

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu unsur penting bagi kelangsungan hidup manusia. dengan adanya pendidikan manusia memiliki bekal untuk menyikapi segala keadaan hidup seseorang sebagai pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidupnya. Pendidikan yang diterima dapat berupa pendidikan formal dan pendidikan nonformal. pendidikan formal bisa di dapatkan di instansi pendidikan atau sekolah, sebaliknya pendidikan nonformal bisa didapatkan pada pengalaman sehari hari di lingkungan rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Program studi Akuntansi merupakan salah satu program studi yang ada di Universitas Pasir Pengaraian. Di Indonesia program studi akuntansi mempunyai peranan dan fungsi yang besar dalam membentuk lulusan mahasiswa menjadi pendidik maupun akuntan. Mata kuliah pemeriksaan akuntansi merupakan salah satu mata kuliah keilmuan dan keahlian kompetensi utama yang di ajarkan di program studi akuntansi Universitas Pasir Pengaraian. Mata kuliah Pemeriksaan Akuntansi merupakan mata kuliah yang wajib di tempuh bagi mahasiswa program studi akuntansi. Mata kuliah ini memberikan wawasan dan pemahaman tentang profesi akuntan publik dan pekerjaan yang dilakukan oleh akuntan publik. Untuk itu pokok bahasan dalam mata kuliah ini mencakup : pengertian auditing, jenis-jenis audit, standar profesi akuntan publik, kode etik, perencanaan audit dan prosedur analisis, metodologi pengujian dalam audit, dan penilaian terhadap pengendalian internal dan perancangan pengujian substantive perusahaan dan

pemecahan Fraud dalam suatu entitas. Mata kuliah ini juga bertujuan untuk memberi pengetahuan dasar kepada mahasiswa mengenai pemeriksaan akuntansi (Auditing) serta aplikasinya di dunia kerja. Namun permasalahan yang ada mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah pemeriksaan akuntansi kurang memahami mata kuliah ini dan nilai yang di dapat mahasiswa pada mata kuliah ini kurang memuaskan. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah pemeriksaan akuntansi berjumlah 133 mahasiswa. Dari 133 mahasiswa 15% mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 tidak lulus matakuliah pemeriksaan akuntansi, 51% mahasiswa mendapat nilai dengan predikat C. dan 34 % mahasiswa yang mendapat nilai dengan predikat B dan A.

Untuk mencapai tujuan pendidikan para dosen dewasa ini berkembang sesuai dengan fungsinya. lebih lebih dalam sistem pembelajaran sekarang ini masalah pengetahuan kecakapan dan keterampilan tenaga pengajar perlu mendapatkan perhatian yang serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi dan fasilitas perlengkapan kalau tidak di imbangi kualitas para dosen tidak akan membawa hasil yang di harapkan. Namun di balik itu menjadi tuntutan besar bagi para dosen atau guru untuk mengembangkan kemampuan dalam menguasai teknologi dan media pembelajaran. Hal ini di karenakan dalam proses mengajar di kelas dalam rangka transfer knowledge, dosen merupakan pihak yang paling bertanggung jawab didalam menjamin tercapainya tujuan pembelajaran. Berhasil atau tidak nya pembelajaran di tandai oleh prestasi yang di capai oleh seseorang baik secara akademis (nilai ujian, penguasaan materi kuliah, ke ikut sertaan dalam lomba

karya tulis ilmiah, dan lain lain) maupun non akademi (keterampilan komunikasi keterampilan organisasi, pengembangan kepribadian, dan lain lain).

Di perguruan tinggi mahasiswa dianggap unggul ketika telah menguasai semua materi perkuliahan pada levelnya masing masing. Akutansi selama ini di pandang sebagai mata pelajaran yang di di benci, dan ditakuti oleh sebagian besar mahasiswa karena sulit. Penyajian materi yang tidak menarik, metode pembelajaran yang tidak menyenangkan untuk intreaksi antar dosen dan mahasiswa yang kurang efektif, persepsi mahasiswa yang kurang baik, sehingga hal ini juga mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. kurang nya pemahaman dan penguasaan materi yang di berikan sehingga hal ini mempengaruhi hasil belajar mahasiswa, di mana mahasiswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Menurut Slameto (2014:102), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat panca inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Sesuai dengan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses adanya persepsi didahului oleh adanya stimulus objek-objek, kejadian atau informasi yang diterima oleh panca indera seseorang, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang sebagai reaksi adanya stimulus, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang merupakan fungsi dari pada persepsi. Apabila dikaitkan dengan kegiatan mahasiswa dalam pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa perilaku seorang

mahasiswa dalam kegiatan pembelajarannya dipengaruhi oleh persepsinya terhadap objek kejadian dan informasi yang diperolehnya dari dosen. sesuai dengan yang di kemukakan oleh Marsh dan Overall (Sobani Irfan,1986:22) bahwa apabila persepsi mahasiswa terhadap dosennya positif, nilai ujian akhir yang di hasilkan akan baik. yaitu mahasiswa akan mampu menyerap mata kuliah serta berusaha menelusuri mata kuliah tersebut lebih lanjut sehingga prestasi belajarnya meningkat. Cece Wijaya et all (2013 :14) mengungkap kan faktor faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa sedikit nya ada empat faktor yang mempengaruhi di antara nya adalah kepribadian dosen ,cara mengajar yang jelas, tegas dalam penyampaian materi, dan kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yaitu S Puspitarini (2011) yang menyatakan bahwa persepsi mahasiswa mempengaruhi hasil belajar akuntansi.

(Muhibbin syah) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa adalah guru atau dosen. Baharuddin (2009: 164), salah satu aspek penting dalam proses belajar dan mengajar adalah metode pengajaran yang dipakai oleh seorang dosen. Pemilihan metode pengajaran yang sesuai akan memberikan kontribusi yang penting bagi keberhasilan sebuah kegiatan pengajaran dan pendidikan. Metode pengajaran tersebut hendaknya mengandung unsur-unsur afektif, kognitif dan konasi. Unsur-unsur tersebut akan membentuk pemahamannya. Dosen memiliki peranana yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Semangkin baik dosen dalam memilih variasi dalam mengajar pada saat proses belajar mengajar maka mahasiswa akan lebih giat dan lebih

mudah menyerap pembelajaran yang disampaikan oleh dosen. Dengan demikian akan membantu mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman penguasaan materi dan hasil belajar dalam pembelajaran pemeriksaan akuntansi. Khumaidah S dan Misbah (2020) menyatakan bahwa gaya mengajar dosen atau guru berpengaruh positif pada hasil belajar mahasiswa.

Selain persepsi mahasiswa, gaya mengajardosen, peranan media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan dari dunia pendidikan dalam menentukan hasil belajar mahasiswa. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar.

Senada dengan apa yang di katakan oleh (Ruth Lautfer, 1999) bahwa media pembelajaran adalah salah satu alat bantu mengajar bagi guru untuk menyampaikan materi belajar, meningkatkan kreatifitas siswa dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Dengan media mahasiswa akan lebih termotivasi untuk belajar ,mendorong siswa menulis, berbicara dan berimajinasi semangkin terangsang . dengan demikian melalui media pembelajaran dapat membuat proses belajar lebih efektif dan efisien serta terjalin hubungan baik antara dosen dengan peserta didik.

Selain itu media dapat berperuntukan mengatasi kebosanan dalam belajar di kelas. Oleh karena itu dosen di tuntutan memberikan motivasi pada mahasiswa melalui pemanfaatan media yang tidak hanya ada di dalam kelas akan tetapi di luar kelas. jika hal itu di manfaat kan maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

Lantas apa yang terjadi jika media pembelajaran tidak ada? yang terjadi adalah akan mengalami kesulitan mengajar, materi menjadi monoton dan mahasiswa merasa bosan dengan apa yang di ajarkan oleh dosen.

Oleh karena itu media pembelajaran harus di fungsikan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Dengan demikian semangkin menarik media pembelajaran yang di gunakan oleh guru akan semangkin tinggi pula tingkat motivasi belajar mahasiswa.

Namun dalam praktek nya masih banyak di jumpai pengajar yang belum menerapkan media pembelajaran secara inovatif, bukan hanya tidak merapkan media tersebut. namun sama sekali tidak ada media pembelajaran. Menurut hemat (J. Reginald Hill, 1998) bahwa melalu media alat peraga peserta didik akan belajar lebih semangat dan dapat mengingat dengan lebih baik pembelajaran yang sudah di ajarkan oleh dosen/ guru. Sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan di dapat kan oleh mahasiswa nanti nya.

Hasil penelitian Inesa Tri Mahardika Pratiwi, Rini Intansari Meilani (2018) menyatakan bahwa media pembelajaran berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Pada proses pembelajaran setiap mahasiswa memiliki gaya belajar tersendiri untuk pemahaman materi pembelajaran yang di berikan oleh dosen. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengola informasi yang di dapatkan (Bobbi Deporter dan mike hernacki 2009). Gaya belajar mempunyai tempat penting dalam kehidupan seseorang. Ketika individu tahu gaya belajar nya dia akan mengintegritaskannya

dalam proses belajar sehingga belajar dapat lebih muda, cepat dan berhasil. Menurut Windura (2008) gaya belajar adalah cara terbaik seseorang memperoleh informasi. Jadi apabila mahasiswa ingin mudah memperoleh hasil belajar yang diharapkan maka wajib tahu gaya belajar yang tepat bagi dirinya. Sesuai dengan hasil penelitian

Dosen profesional senantiasa menguasai materi pelajaran serta teknik penyampaiannya agar pembelajaran menjadi efektif sehingga hasil belajar yang memuaskan dapat diraih mahasiswa. Berbagai cara dilakukan dosen untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan melakukan berbagai variasi metode pembelajaran salah satunya dengan memberikan tugas kepada mahasiswa. Menurut Thorndike dalam teori koneksionisme, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon (Budiningsih, 2015: 21). Pemberian tugas merupakan suatu stimulus yang diberikan guru untuk mendapatkan respon dari siswa. Menurut Syaiful Sagala (2007: 219) pemberian tugas adalah cara penyajian materi oleh guru dengan memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian dipertanggung jawabkan. Pemberian tugas kepada siswa diharapkan dapat menjadikan siswa lebih aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, serta dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian Listiana Aristianti, Agung Listiadi (2019) berpendapat bahwa intensitas pemberian tugas berpengaruh terhadap hasil belajar.

Belajar di sini menurut Sardiman (2010;21) diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku. Terdapat beberapa teori yang berpendapat bahwa proses

belajar bertumpu pada struktur kognitif, penataan fakta, konsep, serta prinsip prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subyek didik. Proses belajar mengajar ini kemudian akan memperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil belajar. Hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan belajar seorang mahasiswa. Untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu dilakukan evaluasi. Menurut Muhibbin Syah (2004:141) evaluasi adalah merupakan penilaian terhadap tingkatan keberhasilan individu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tardif (Muhibbin Syah, 2004 : 141) padanan evaluasi adalah assesment yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang akan dicapai mahasiswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Cara untuk melakukan penilaian hasil belajar akuntansi biasanya menggunakan ujian. Tujuan melakukan ujian adalah mengukur hasil belajar yang dicapai oleh individu yang sedang belajar akuntansi. Disamping itu juga ujian juga dipergunakan untuk menentukan seberapa jauh pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Persepsi Mahasiswa, Gaya Mengajar Dosen, Media Pembelajaran, Gaya Belajar, Intensitas Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar Pemeriksaan Akuntansi (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Pasir Pangaraian)”**

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, dapat di rumuskan permasalahan penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi mahasiswa terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi ?
2. Apakah terdapat pengaruh gaya mengajar dosen terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi ?
3. Apakah terdapat pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi ?
4. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi ?
5. Apakah terdapat pengaruh intensitas pemberian tugas terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi ?
6. Apakah terdapat pengaruh persepsi mahasiswa, gaya mengajar dosen, media pembelajaran, gaya belajar, dan intensitas pemberian tugas terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi.
2. Untuk mengetahui gaya mengajar dosen terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi.

3. Untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi.
5. Untuk mengetahui pengaruh intensitas pemberian tugas terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi.
6. Untuk mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa, gaya mengajar dosen, media pembelajaran, gaya belajar, dan intensitas pemberian tugas terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi penulis

Untuk mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa gaya mengajar dosen, media pembelajaran, gaya belajar, intensitas pemberian tugas terhadap hasil belajar mahasiswa dan motivasi belajar pemeriksaan akuntansi. sebagai salah satu syarat untuk meraih sarjana.

2. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan rujukan dan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai pembahsan yang sama.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka perlu diadakan pembatasan masalah Agar permasalahan ini tidak terlalu luas ruang lingkungannya. dalam penelitian ini, batasan masalah penelitian ini hanya di lakukan pada variable persepsi mahasiswa, gaya mengajar dosen, media pembelajaran, gaya belajar, dan intensitas pemberian tugas. Selain itu subjek penelitian juga di batasi yaitu mahasiswa prodi akuntansi universitas pasir pangaraian angkatan 2019 sampai 2020 yang telah menempuh mata kuliah pemeriksaan akuntansi.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replika penelitian yang dilakukan oleh Atika Prama Deswita dan Lovelly Dwinda Dahen (2013) Pengaruh Persepsi mahasiswa, tentang gaya mengajar guru dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar Akuntansi pada program keahlian akuntansi siswa kelas X SMKN 1 SAWAHLUNTO. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu :

1. Penambahan variable independen yaitu media pembelajaran, gaya belajar dan intensitas pemberian tugas
2. Objek penelitian mahasiswa yang terdaftar di universitas pasir pangaraian pada prodi akuntansi angkatan 2019 dan 2020 yang sudah menempuh mata kuliah pemeriksaan akuntansi.

1.6 Sitematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, penelitian Manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sitematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relavan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dan saran untuk penelitian selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan Teori di gunakan untuk menjelaskan variabel penelitian dan penggunaan teori teori yang terkait didalam penelitian ini. Landasan teori ini membantu dalam penyusunan penelitian ini sebagai dasar dalam memberikan jawaban untuk merumuskan masalah yang dihadapi.

2.1.1 *Teori of Planned Behavior*

Penelitian ini di dasarkan pada teori perilaku berencana atau yang di sebut *Teory of planned behavior* (TPB) yang merupakan pengembangan dari *Teory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Ajzen mengatakan TPB telah diterima secara luas sebagai analisis perbedaan antara sikap dan niat, serta niat dan perilaku. Dalam konteks ini, upaya penggunaan TPB sebagai sarana untuk menjelaskan pengaruh persepsi mahasiswa, gaya mengajar dosen, media pembelajaran, gaya belajar, dan intensitas pemberian tugas terhadap hasil belajar akuntansi dapat membantu mengatasi beberapa keterbatasan penelitian sebelumnya dan memberikan jalan keluar. untuk memahami lebih luas Metode mengamati kesenjangan antara sikap dan perilaku (Park dan Blenkinsopp 2009). Ajzen dan Fishben (1988) menyempurnakan *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan memberikan nama TPB. TPB menjelaskan mengenai perilaku yang dilakukan individu yang timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat individu disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. Sikap individu

terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subyektif, kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh (Sulistomo dan Prastiwi 2011). *Theory of Planned Behavior* (TPB) tampaknya sangat cocok untuk menjelaskan pengaruh persepsi mahasiswa, gaya mengajar dosen, media pembelajaran, gaya belajar, intensitas pemberian tugas terhadap hasil belajar mahasiswa. (Gundlach, Douglas, dan Martinko 2003). TPB menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu : attitude toward the behavior, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku. Dari beberapa definisi *Theory of Planned Behaviour* menurut beberapa peneliti diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Theory of Planned Behaviour* adalah niat yang timbul dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat tersebut disebabkan oleh beberapa faktor dari internal maupun eksternal dari individu tersebut. Niat untuk melakukan suatu perilaku tersebut dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu attitude toward the behavior, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku.

2.1.2 Persepsi Mahasiswa

Persepsi pada hakikat nya adalah pemahaman dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungan baik lewat pendengaran, penglihatan, penghayatan perasaan, dan penciuman. Kunci pemahaman persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi. (Miftah Thoha 1983:138) Persepsi adalah proses pengartian dan pengorganisasian sensasi yang dialirkan ke otak. Persepsi dipengaruhi oleh pembelajaran khusus, seperti motivasi, emosi, dan memori (Lahey, 2007). Oleh

karena itu setiap individu memiliki persepsi tersendiri dan berbeda-beda terhadap sesuatu hal. Perceptual process adalah bagian-bagian proses yang bekerja bersama untuk menentukan pengalaman individu dan reaksi yang akan individu terhadap stimulus yang muncul. Stimulus bisa muncul dari luar atau dalam tubuh individu (Goldstein, 2010). Selain merupakan proses interpretasi, persepsi meliputi sebuah kognisi yaitu pengetahuan, yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan (Gibson, 1986). Dalam hal ini sudut pandang mahasiswa mengenai hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi.

Menurut Walgito dalam Andersen (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa adalah :

a. Faktor Internal

Aspek yang terkait dalam faktor internal yaitu fisiologi dan psikologis. Fisiologis merupakan proses penginderaan, yang terdiri dari reseptor yang merupakan alat untuk menerima stimulus, syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf otak dan syaraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respon. Sedangkan psikologis berupa perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, pengalaman dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Adanya stimulus dan keadaan yang melatar belakangi terjadinya persepsi. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam individu yang bersangkutan (Walgito, 2004 dalam Andersen, 2010).

c. Perhatian

Langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi adalah perhatian. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

2.1.2.1 Dimensi dan Indikator Persepsi Mahasiswa

Adapun dimensi dan indikator persepsi mahasiswa terhadap hasil belajar yaitu:

1. Tingkat Pemahaman Mahasiswa
2. Penilaian atau evaluasi pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi
3. Efektivitas belajar

2.1.3 Gaya Mengajar Dosen

Mengajar adalah tugas utama dosen yang di dalamnya terkandung komponen kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa. Mengajar merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai dosen. Dalam pembelajaran di kelas, dosen mempunyai karakteristik tertentu dalam menyampaikan mata kuliah yang dibimbingnya. Karakteristik tersebut adalah gaya mengajar. Gaya mengajar merupakan salah satu faktor tersampainya materi yang diajarkan kepada siswa atau mahasiswa. “Gaya mengajar dosen merupakan cara dosen memberikan materi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas” (Destu Diabnita, 2014: 13). Biasanya di perguruan tinggi proses pembelajaran terjadi dengan menggunakan metode dua arah, maksudnya di sini bukan hanya dosen saja yang aktif menerangkan materi yang sedang dibahas akan tetapi mahasiswa juga dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

“Gaya mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan murid bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen” (Nana Sudjana, 2009:21). Gaya mengajar mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan. Terdapat beberapa gaya mengajar dosen yaitu otoriter, laissez faire, demokratis dan autokratif” (Muhibbin Syah, 2010:253). Adapun penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut: 1) Otoriter (authoritarian), secara harfiah, otoriter berarti berkuasa sendiri atau sewenang-wenang. Dalam proses pembelajaran, dosen yang otoriter selalu mengarahkan dengan keras segala aktivitas para mahasiswa tanpa dapat ditawar-tawar. Hanya sedikit sekali kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk berperan-serta memutuskan cara terbaik untuk kepentingan belajar mereka. Memang diakui, kebanyakan guru yang otoriter dapat menyelesaikan tugasnya secara baik, dalam arti sesuai dengan rencana. 2) Laissez faire, dosen laissez faire, padannya adalah individualisme (faham yang menghendaki kebebasan pribadi). Dosen yang berwatak ini biasanya gemar mengubah arah dan cara pengelolaan proses pembelajaran secara seenaknya, ia tidak menyenangi profesinya sebagai tenaga pendidik meskipun mungkin memiliki kemampuan yang memadai. Keburukan lain yang juga disandang adalah kebiasaan rutusnya menimbulkan pertengkaran-pertengkaran kecil. 3) Demokratis (democratic), arti demokratis adalah bersifat demokrasi, yang pada intinya mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban

semua orang. Dosen yang memiliki sifat ini pada umumnya dipandang sebagai dosen yang paling baik dan ideal. Alasannya, dibanding dengan dosen lainya ragam demokratis lebih suka bekerja sama dengan rekan-rekan seprofesinya, namun tetap menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Ditinjau dari sudut hasil pengajaran, dosen yang demokratis dengan yang otoriter tidak jauh berbeda dan 4) Otoritatif (authoritative), otoritatif berarti berwibawa karena adanya kewenangan baik berdasarkan kemampuan maupun kekuasaan yang diberikan. Dosen yang otoritatif adalah dosen yang memiliki dasar-dasar pengetahuan baik pengetahuan bidang studi yang diampunya maupun pengetahuan umum. Dosen seperti ini ditandai oleh kemampuan memerintah secara efektif kepada para mahasiswa dan kesenangan mengajak kerjasama dengan mahasiswa bila diperlukan dalam mengiktiarkan cara terbaik untuk menyelenggarakan proses pembelajaran. Dalam hal ini, ia hampir sama dengan dosen yang demokratis. Namun, dalam hal memerintah atau memberi anjuran, dosen yang otoritatif pada umumnya lebih efektif, karena lebih disegani oleh para siswa.

Menurut Sukandi (2018:3) ada beberapa macam teknik gaya mengajar yang dapat digunakan oleh seorang pengajar di dalam kelas, diantaranya :

a. Gaya mengajar klasik

Gaya mengajar ini seorang pengajar masih mendominasi di dalam kelas tanpa memberikan kesempatan kepada anak didik yang aktif untuk bertanya. Sehingga gaya ini akan menghambat perkembangan siswadalam proses pembelajaran.

b. Gaya mengajar teknologis

Gaya ini mensyaratkan seorang pendidik untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Dosen mengajar dengan memperhatikan kesiapan mahasiswa dan selalu memberikan stimulan untuk mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi.

c. Gaya mengajar personalisasi

Gaya mengajar ini salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar bagi anak didik. Gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang anak didiknya seperti dirinya sendiri, sehingga tidak memaksa anak didik harus sama dengan pengajarnya.

d. Gaya mengajar interaksional

Gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialogis dengan anak didik sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Pendidik dan anak didik saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subyek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap paling baik atau paling jelek.

2.1.3.1 Dimensi dan Indikator Gaya Mengajar Dosen

1. Kepribadian Dosen
2. Penguasaan Materi
3. Gaya Mengajar

2.1.4 Media Pembelajaran

Terdapat beberapa definisi mengenai media pembelajaran yang telah dipaparkan oleh para ahli. Diantaranya menjelaskan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi

pengajaran, yang terdiri antara lain dari buku, taperecorder, kaset, film, slide gambar bingkai, foto, video, dan komputer, Gagne & Briggs (1975) dalam Arsyad (2007). Sadiman (1986) dalam Sukmahidayanti (2015) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang digunakan untuk mengirim informasi dari pengirim ke penerima agar menimbulkan keingintahuan peserta didik dan mendorong mereka untuk belajar. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik (Hamalik, 2005).

Adapun menurut Anglada (2002) dalam Nurhayati (2014), media pembelajaran merupakan salah satu bagian dari desain pembelajaran dengan melalui proses perencanaan, pengembangan, dan pengajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Ayuba (2013) dalam Yusnita (2017), mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik terhadap materi pembelajaran dan dapat mendorong peserta didik dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat. Sekaitan dengan pemaparan di atas, maka peningkatan efektivitas penggunaan media pembelajaran perlu dilakukan. Menurut Arsyad (2020), upaya dalam meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran adalah dengan meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Hal serupa pun diungkapkan oleh Bahri (2006), seorang dosen dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar.

Salah satu keterampilan tersebut adalah bagaimana seorang dosen dapat menggunakan media pembelajaran. dosen harus mampu menjelaskan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dengan cara menggunakan media pembelajaran tersebut dengan baik dan benar (Usman, 2006). Berdasarkan beberapa definisi media pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan faktor yang dapat memotivasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dan mampu mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Media pembelajaran merupakan alat yang secara fisik digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi sosial yang menimbulkan keingintahuan siswa untuk semakin meningkatkan prestasi belajar. Selain itu, untuk meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran adalah dengan meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh dosen dalam menguasai penggunaan media pembelajaran, dosen mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, melainkan mendorong para siswa untuk belajar menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa akan merasakan dampak yang positif dari penggunaan media pembelajaran.

2.1.3.1 Dimensi dan Indikator Media Pembelajaran

1. Relevansi kemampuan dosen dalam penggunaan media pembelajaran
2. Ketersediaan Media Pembelajaran
3. Kebermanfaatan Media Pembelajaran

2.1.4 Gaya Belajar

Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (Deporter, 2011:110). Menurut Prasetyawati dalam Abiyu Mifzal (2012:89), gaya belajar adalah cara seseorang yang paling efektif dalam memperoleh informasi dari lingkungannya, terutama saat ia menguasai suatu materi. Kemampuan masing-masing mahasiswa untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya, ada yang cepat, sedang dan ada pula yang lambat. Tidak ada individu yang berbakat atau tidak berbakat, akan tetapi tergantung dari individu tersebut untuk mewujudkannya dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu diperlukan berbagai cara yang berbeda untuk memahami sebuah informasi atau ilmu yang sedang dipelajari.

Menurut Nasution (2003:93), akhir-akhir ini timbul pemikiran baru yakni bahwa mengajar itu harus memperhatikan Gaya Belajar Siswa atau learning style, yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategorikategori tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut Gaya Belajar Siswa.
2. Kita dapat menemukan Gaya Belajar Siswa tersebut dengan instrumen tertentu
3. Kesesuaian gaya mengajar guru dengan Gaya Belajar Siswa mempertinggi efektivitas

Belajar siswa mempertinggi efektivitas belajar dan prestasi belajar.

Ada tiga macam Gaya Belajar Siswa yang pokok, tetapi seringkali terjadi seorang siswa memiliki gabungan dari beberapa gaya belajar. Menurut Suyono (2015: 149), macam-macam Gaya Belajar Siswa adalah:

1. Gaya Belajar Visual

Artinya dengan cara melihat, seorang mahasiswa akan lebih cepat belajar misalnya dengan membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan dosen, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, atau melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.

2. Gaya Belajar Audio atau auditorial

Artinya dengan cara mendengarkan, seorang mahasiswa akan lebih mudah belajar. Penerapan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi akan lebih efektif. mahasiswa dapat belajar melalui mendengarkan radio pendidikan, kaset pembelajaran, dan melalui video kaset (gabungan audio visual).

3. Gaya Belajar Kinestetik

Artinya dengan melalui gerakan-gerakan fisik mahasiswa akan lebih mudah belajar, misalnya dengan berjalan-jalan, menggerak kaki atau tangan, melakukan eksperimen yang memerlukan aktivitas fisik dan sebagainya. Seperti yang sudah disampaikan bahwa kebanyakan mahasiswa memiliki gaya belajar gabungan. Biasanya terdiri dari gabungan antara dua atau tiga gaya belajar sekaligus, sehingga variasi gaya belajar yang terjadi dari dua gabungan yaitu gaya belajar audio visual, gaya belajar audio kinestetik, dan gaya belajar visual kinestetik.

2.1.4.1 Dimensi dan Indikator Gaya Belajar

1. Cara belajar
2. Keaktifan
3. Cara Berkonsentrasi

2.1.5 Intensitas Pemberian Tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Dosen dapat memberikan tugas kepada mahasiswa sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari tugas belajar mahasiswa nya (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006:153). Menurut Kamus Bahasa Indonesia, “Tugas adalah yang wajib dikerjakan/ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, pekerjaan yang dibebankan” (Poerwadarminta, 2005:1299). Pemberian tugas merupakan salah satu bagian dari metode mengajar yang dilakukan dengan cara menugaskan siswa untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diberikan oleh dosen kemudian harus dipertanggung jawabkan. Menurut Winkel (2005:277), pemberian tugas dapat dipandang dari tiga sudut, yaitu:

1. Menurut tujuan instruksional yang harus dicapai, lebih-lebih dalam segi jenis perilaku, apakah termasuk ranah kognitif, ranah afektif, atau ranah psikomotorik.
2. Menurut jumlah mahasiswa yang harus mengerjakan tugas itu. Ada tugas yang harus dikerjakan sendiri-sendiri, dikerjakan bersama dengan teman atau dikerjakan bersama dalam kelompok kecil maupun besar.

3. Menurut kadar tuntutan atau pendampingan yang diberikan oleh tenaga pengajar. Mahasiswa dapat diminta untuk bekerja sendiri dan menemukan tanpa diberi petunjuk oleh dosen (discovery learning) atau dengan jelas-jelas dituntun oleh dosen (expository teaching). Berdasarkan pendapat tersebut di atas pengertian pemberian tugas adalah pekerjaan yang diberikan oleh dosen berupa tugas tertentu, siswa mengerjakan tugas tersebut kemudian mempertanggung jawabkannya supaya siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh dosen

Berdasarkan pendapat tersebut di atas pengertian pemberian tugas adalah pekerjaan yang diberikan oleh dosen berupa tugas tertentu, mahasiswa mengerjakan tugas tersebut kemudian mempertanggung jawabkannya supaya mahasiswa dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh dosen nya.

Adapun jenis-jenis tugas yang dapat diberikan kepada mahasiswa yang dapat membantu berlangsungnya proses belajar mengajar:

1. Tugas membuat rangkuman
2. Tugas membuat makalah
3. Menyelesaikan soal
4. Tugas mengadakan observasi
5. Tugas mempraktikkan sesuatu
6. Tugas mendemonstrasikan observasi.

Menurut Roestiyah (2008:133), “Tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu atau suatu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran,

selain itu dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan bisa juga melakukan eksperimen”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis atau bentuk tugas yang diberikan dosen kepada siswa dapat berupa pertanyaan, latihan, maupun tertulis, pekerjaan rumah (PR), dan sebagainya.

2.1.5.1 Dimensi dan Indikator Intensitas Pemberian Tugas

1. Frekuensi Dosen memberikan tugas
2. Kesesuaian tugas yang diberikan dengan materi yang dipelajari
3. Pertanggung jawaban dalam melaksanakan tugas

2.1.6 Hasil Belajar

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian hasil belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Sehubungan dengan hasil belajar, Poerwanto (2010:28) memberikan pengertian hasil belajar yaitu “Hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar yang dinyatakan dalam kartu hasil setuju”. Dari pendapat di atas, maka dapat dijelaskan hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki mahasiswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu

dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar mahasiswa

Hasil belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap mahasiswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi hasil belajar adalah pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap mahasiswa pada periode tertentu. Hasil belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap mahasiswa yang meliputi proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Hasil belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal tes hasil belajar. Sehubungan dengan hal itu Susanto (2013:5) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mahasiswa baik yang menyangkut afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Berdasarkan beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan pengertian hasil belajar adalah perubahan kemampuan dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil kegiatan atau proses belajar mengajar.

Menurut Gagne (dalam Sudjana, 2016:22) hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu sebagai berikut :

A. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

B. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitissintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. Keterampilan intelektual terdiri dari belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar aturan.

1) Belajar diskriminasi, yaitu pembedaan terhadap berbagai rangkaian. Seperti membedakan berbagai bentuk wajah, waktu, binatang, atau tumbuh-tumbuhan.

2) Belajar konsep. Konsep merupakan simbol berpikir. Hal ini diperoleh dari hasil membuat tafsiran terhadap fakta.

3) Belajar aturan. Hukum, dalil atau rumus (rule). Setiap dalil atau rumus yang dipelajari harus dipahami artinya.

C. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan

eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar dalam penelitian ini adalah informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, ketrampilan motorik, dan sikap.

2.1.6.1 Dimensi dan Indikator Hasil Belajar

a. Ranah kognitif

berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah afektif

berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam Penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi pembuatan Penelitian ini. Penelitian penelitian tersebut di antaranya yaitu sebagai berikut :

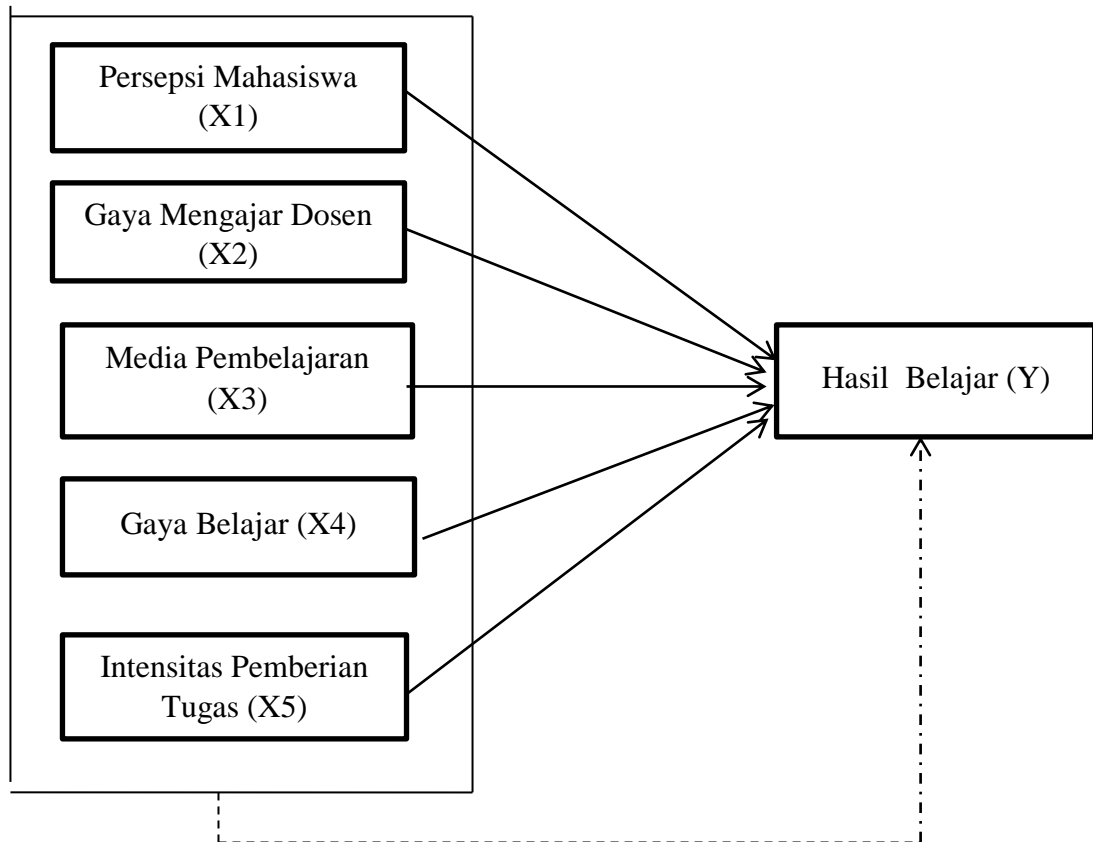
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Atika Prama Deswita, Lovely Dwindah Dahen (2013)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya mengajar guru dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar akuntansi.	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi mahasiswa • Gaya mengajar guru • Minat Belajar • Hasil Belajar 	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan terdapat pengaruh persepsi mahasiswa terhadap hasil belajar akuntansi. Terdapat pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar akuntansi, Terdapat pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar akuntansi, terdapat pengaruh persepsi siswa gaya mengajar guru dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar akuntansi.
2.	Cece Edi Winata (2019)	Pengaruh gaya mengajar dosen dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa perguruan tinggi swasta kota Medan.	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya mengajar dosen • Motivasi belajar • Prestasi belajar 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable gaya mengajar dosen dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar.
3	Pengaruh pemahaman perpajakan, intensitas pemberian	Listiana Aristianti, Agung Listiadi (2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman pajak • Intensitas pemberian tugas 	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak dapat pengaruh pemahaman

	<p>tugas dan gaya belajar terhadap hasil belajar akuntansi perpajakan dengan motivasi belajar sebagai variable moderating .</p>		<ul style="list-style-type: none"> • gaya belajar • hasil belajar • motivasi belajar 	<p>perpajakan terhadap hasil belajar akuntansi perpajakan Terdapat pengaruh antara intensitas pemberian tugas terhadap hasil belajar akuntansi Perpajakan mahasiswa pendidikan akuntansi universitas surabaya. Tidak terdapat pengaruh antara gaya mengajar terhadap hasil belajar. Motivasi belajar merupakan variable moderating antara intensitas pemberian tugas hasil belajar akuntansi mahasiswa universtas surabaya</p>
--	---	--	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini adalah :



Gambar Kerangka Pemikiran 2.1

Keterangan :

Y= Hasil Belajar

X1= Persepsi Mahasiswa

X2= Gaya Mengajar

X3= Media Pembelajaran

X4= Gaya Belajar

X5= Intensitas Pemberian Tugas

—→ = Secara parsial

- - - -> = Secara simultan

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2020) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun Hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Pengaruh persepsi mahasiswa terhadap hasil belajar pemeriksaan akuntansi

Persepsi adalah proses pengartian dan pengorganisasian sensasi yang dialirkan ke otak. Persepsi dipengaruhi oleh pembelajaran khusus, seperti motivasi, emosi, dan memori (Lahey, 2007). Persepsi juga dapat di artikan pandangan seseorang mahasiswa dalam suatu hal yang dapat berupa pandangan mahasiswa terhadap mata kuliah pemeriksaan akuntansi, Gaya mengajar dosen, dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Diduga persepsi mahasiswa berpengaruh terhadap hasil belajar pemeriksaan akuntansi.

b. Pengaruh gaya mengajar dosen terhadap hasil belajar pemeriksaan akuntansi

Mengajar dapat diartikan sebagai proses pengangkatan potensi yang terdapat dalam diri anak didik yang tujuannya menemukan dan mengarahkan anak didik menjadi dirinya sendiri (Sukandi, 2018). Dalam mengajar Dosen harus melakukan usaha membawa perubahan tingkah laku mahasiswa, pemahaman mahasiswa secara langsung ke arah yang baik atau lebih baik lagi sehingga mahasiswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan nantinya .Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Diduga gaya mengajar dosen berpengaruh terhadap hasil belajar pemeriksaan akuntansi.

c. Pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar pemeriksaan akuntansi

Media Pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu dosen untuk mempermudah dalam penyampaian materi pelajaran kepada mahasiswa sehingga mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan (Seffi Adam Muhammad Taufik Syastra 2015). Dalam proses belajar mengajar media pembelajaran membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga mahasiswa yang mengikuti pembelajaran menjadi semangat dan dapat dengan mudah memahami materi yang di berikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Diduga media pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar pemeriksaan akuntansi.

d. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pemeriksaan Akuntansi

Menurut Nasution (2003:93), akhir-akhir ini timbul pemikiran baru yakni bahwa mengajar itu harus memperhatikan Gaya Belajar Siswa atau learning style, yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Dalam memahami materi belajar mahasiswa memiliki gaya belajar tersendiri untuk menyerap dan memahami pembelajaran itu. dengan gaya belajar yang sesuai akan membantu mahasiswa mendapatkan hasil belajar yang bagus.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Diduga gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar pemeriksaan akuntansi.

e. Pengaruh Intensitas Pemberian tugas Terhadap hasil belajar pemeriksaan akuntansi

.Pemberian tugas merupakan salah satu bagian dari metode mengajar yang dilakukan dengan cara menugaskan siswa untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diberikan oleh dosen kemudian harus dipertanggungjawabkan (Poerwadarminta, 2005). Tugas yang di berikan dosen merupakan sebagai bentuk tindakan agar mahasiswa mau belajar lebih aktif untuk mengertimateri yang di berikan dosen, dengan di berikan nya tugas yang intens mahasiswa bisa mempelajari dan memperdalam materi yang sudah di sampaikan di kampus sehingga bisa mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Diduga Intensitas pemberian tugas berpengaruh terhadap hasil belajar pemeriksaan akuntansi.

f. Pengaruh Persepsi mahasiswa gaya mengajar dosen, media pembelajaran, gaya belajar , intensitas pemberian tugas berpengaruh terhadap hasil belajar pemeriksaan Akuntansi.

Hasil penelitian S Puspitarini (2011) yang menyatakan bahwa persepsi mahasiswa mempengaruhi hasil belajar akuntansi. Dalam penelitian Listiana Aristianti Agung Listiadi (2019) Gaya belajar Intensitas pemberian tugas berpengaruh terhadap hasil belajar Akuntansi. Talizaro Tafonao (2018) dalam

penelitian nya menyatakan bahwa media pembelajaran mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Dalam penelitian Cece Edi Winata (2019) Gaya mengajar dosen berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Dalam proses belajar mengajar dosen memiliki peranan yang sangat penting bagi mahasiswa untuk menyerap dan memahami pembelajaran yang di berikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H6 : Diduga Persepsi mahasiswa, gaya mengajar dosen, media pembelajaran, gaya belajar, intensitas pemberian tugas secara bersama sama berpengaruh terhadap hasil belajar pemeriksaan akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas Pasir Pengaraian prodi Akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Pemeriksaan akuntansi.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian survey. Penelitian survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari populasi serta menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Penelitian survey sendiri merupakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan kusioner, dan hasil penelitian cenderung digeneralisasikan (Sugiyono, 2020:57). Dalam penelitian survey, peneliti menanyakan ke beberapa orang yang disebut sebagai responden, kemudian di berikan skor terhadap jawaban dari responden tersebut. Skor tersebut menggunakan skla likert dengan penilaian skor satu sampai dengan lima.

3.3 Populasi dan Sample

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakterisitik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan Sugiyono (2020) Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain, populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu

Populasi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa Universitas Pasir Pangaraian Prodi Akuntansi angkatan 2019 dan 2020 yang telah menempuh mata kuliah Pemeriksaan akuntansi.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi

Angkatan	Jumlah Mahasiswa / i
2019	56
2020	77
Total	133

3.3.2 Sample

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2020). Pengambilan sampel dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa akuntansi angkatan Tahun 2019 dan 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *survey* dimana pengumpulan data dengan kuesioner.

Metode *survey* merupakan metode kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi di masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan,

pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel dari sampel.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *sensus/sampling total*, yakni teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua.

Untuk penelitian ini penulis akan menyebarkan kuisisioner kepada Mahasiswa Aktif Universitas Pasir Pengaraian fakultas ekonomi prodi akuntansi Angkatan 2019 dan 2020 yang telah menempuh mata kuliah Pemeriksaan akuntansi.

Tabel 3.2
Jumlah Sample

Angkatan	Jumlah Mahasiswa / i
2019	56
2020	77
Total	133

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka yang diperoleh dari pembagian kuisisioner Menurut Sugiyono (2020).

3.4.2 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang langsung diambil dari responden dan didapat dari Badan Akademik Kemahasiswaan, Perencanaan dan Kerjasama (BAKPK) Universitas Pasir Pengaraian. Tahun 2023.

3.4.2.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2020) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpul langsung dari sumber pertama atau objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data melalui hasil pengisian kuisisioner. Kuisisioner penelitian ini merupakan pengumpulan data dengan penyebaran menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur. Respon pada penelitian ini diberikan dalam bentuk tanggapan atas kuisisioner yang bersumber dari data primer.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan penyebaran kuisisioner. Kuisisioner penelitian ini merupakan pengumpulan data dan informasi menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan mendatangi responden secara langsung. Dalam penelitian ini responden menilai setiap pertanyaan dengan menggunakan skala Likert sebagai berikut :

Tabel 3.3
Alternatif Jawaban

Simbol	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
RR	Ragu – Ragu	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono (2020)

3.6 Variabel dan Opreasional Variable

3.6.1 Variabal dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi, variabel terikat dan juga variabel akibat yang terjadi karena adanya variabel independen Sugiyono (2020). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Hasil Belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan yang diperoleh tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar paling banyak di ukur dengan alat ukur tes belajar, yang diberikan di akhir pembelajaran atau di akhir semester. Hasil belajar yang dapat dihasilkan oleh siswa tergantung pada proses belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan atau prestasi siswa yang siswa capai setelah melalui proses belajar mengajar. Sudjana (2011:22)

Table 3.4
Dimensi Pengukuran Hasil Belajar

NO	Dimensi Pengukuran Indikator
1	Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual
2	Ranah afektif berkenaan dengan sikap
3	Ranah Psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar

3.6.2 Variable Dependen (X)

Sugiyono (2020) mengatakan bahwa variabel independen adalah variabel yang menjadi variabel sebab terjadinya perubahan atau timbul dan munculnya variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah persepsi mahasiswa, gaya mengajar dosen, media Pembelajaran, gaya belajar intensitas pemberian tugas.

a. Persepsi Mahasiswa (X1)

Persepsi adalah proses pengartian dan pengorganisasian sensasi yang dialirkan ke otak. Persepsi dipengaruhi oleh pembelajaran khusus, seperti motivasi, emosi, dan memori (Lahey, 2007). Oleh karena itu setiap individu memiliki persepsi tersendiri dan berbeda-beda terhadap sesuatu hal. Perceptual process adalah bagian-bagian proses yang bekerja bersama untuk menentukan pengalaman individu dan reaksi yang akan individu terhadap stimulus yang muncul. Stimulus bisa muncul dari luar atau dalam tubuh individu (Goldstein, 2010).

Table 3.5
Dimensi Pengukuran Persepsi Mahasiswa

NO	Dimensi Pengukuran Indikator
1	Tingkat Pemahaman Mahasiswa
2	Penilaian atau evaluasi pada mata kuliah pemeriksaan akuntansi
3.	Efektifitas belajar Pemeriksaan akuntansi

b. Gaya Mengajar Dosen

Gaya mengajar dosen merupakan cara dosen memberikan materi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, semakin baik gaya mengajar dosen maka akan semakin baik juga tingkat pemahaman mahasiswa (Sari & Sartika, 2018:40). Gaya mengajar memiliki arti perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik dalam proses belajar-mengajar dalam hal berbagi ilmu dan membimbing peserta didik. Perilaku pendidik saat proses mengajar dalam bentuk perwujudan gerakan-gerakan yang terlihat dari pendidik ketika berinteraksi dengan mahasiswa yang diajarnya (Handayani, 2022).

Table 3.6
Dimensi Pengukuran Gaya Mengajar Dosen

NO	Dimensi Pengukuran Indikator
1	Kepribadian Dosen
2	Penguasaan Materi
3	Cara Mengajar

c. Media Pembelajaran

Taufik Syastra (2015) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu dosen untuk mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran kepada mahasiswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah di rumukan.

Table 3.7
Dimensi Pengukuran Media Pembelajaran

NO	Dimensi Pengukuran Indikator
1	Relevansi Kemampuan dalam penggunaan media pembelajaran
2	Ketersediaan Media Pembelajaran
3	Kebermanfaatan Media Pembelajaran

d. Gaya Belajar

Menurut Kolb dan Dunn yang dikutip oleh Jr & Reyes (2017) bahwa gaya belajar adalah cara untuk individu mulai berkonsentrasi, memproses, internalisasi dan mempertahankan informasi baru dan sulit, siswa menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dalam mengamati dan memproses informasi.

Gaya belajar menurut Nasution (2013) adalah sikap siswa dalam menggunakan impuls-impuls atau dorongan-dorongan pada proses pembelajaran dan reaksi siswa dalam proses belajar. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat gaya belajar menurut DePorter dan Hernacki dalam Dirman & Juarsih (2014, hal. 99), yaitu perpaduan bagaimana cara atau sikap siswa dalam menerima, memahami kemudian mengatur dan mengolah informasi yang diterimanya. Gaya belajar disini lebih mengarah kepada cara atau sikap siswa dalam merespon impuls-impuls yang diberikan dalam pembelajaran.

Table 3.8
Dimensi Pengukuran Gaya Belajar

NO	Dimensi Pengukuran Indikator
1	Kebiasaan dalam Belajar
2	Keaktifan dalam Belajar
3	Cara memahami, konsentrasi dalam belajar

e. Intensitas Pemberian Tugas

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, “Tugas adalah yang wajib dikerjakan/ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, pekerjaan yang dibebankan” (Poerwadarminta, 2005). Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Dosen dapat memberikan tugas kepada mahasiswa sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari tugas belajar mahasiswa nya (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006:

Table 3.9
Dimensi Pengukuran Intensitas pemberian tugas

NO	Dimensi Pengukuran Indikator
1	Frekuensi Dosen Memberikan tugas
2	Kesesuaian tugas yang di berikan dengan materi yang di pelajari
3	Pertanggung jawaban dalam melaksanakan tugas

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS (Statistical Package for Social Science). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi berganda. Model tersebut digunakan jika variabel independen yang digunakan lebih dari satu. Selain itu model pengujian ini juga digunakan untuk mencari data ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun dalam menganalisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahapan sebagai berikut:

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data terdistribusi normal atau tidak. Jika distribusi normal maka sebaran nilai masing – masing variabel berbentuk sebaran normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan Uji *Statistic Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data yang dinyatakan berdistribusi normal adalah jika signifikansinya lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikoliniertas

Uji multikoliniertas bertujuan untuk memastikan apakah didalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Interkorelasi adalah hubungan yang kuat antar satu variabel bebas. Interkorelasi itu dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antar variabel bebas, nilai VIF dan *Tolerance* nilai Eigenvalue dan Condition index, serta nilai standar error koefisien beta atau koefisien regresi parsial.

Untuk mengetahui dan mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas independent yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independent lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF (tinggi, karena $VIF = 1/Tolerance$)

Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . (Ghozali, 2014).

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Konsekuensinya adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil atau besar. Model regresi yang baik adalah yang heteroskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatter plot.

3.7.2 Regresi Linier Berganda

Teknik analisis regresi linier berganda digunakan sebagai alat analisis statistic karena penelitian ini dirancang untuk meneliti variabel – variabel yang berpengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Analisis regresi linier

berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, rumus regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Hasil Belajar

α : konstanta regresi

b : koefisien regresi

X1: Persepsi Mahasiswa

X2: Gaya Mengajar

X3 : Media Pembelajaran

X4: Gaya Belajar

X5 : Intensitas Pemberian Tugas

e : Error

3.7.3 Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Menurut Ghozali (2014) koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 (satu). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dalam penelitian ini, analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independent menerangkan variasi

variabel dependen. Untuk mengetahui nilai dari koefisien korelasi secara simultan pada model regresi logistic, maka menurut (Ghozali, 2014) dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* . pada hasil olah data statistic.

menggunakan SPSS, karena nilai tersebut diinterpretasikan seperti R2 pada multiple regression.

Menurut Sugiyono (2020) untuk mengetahui nilai dari koefisien determinasi, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut : $Kd = R2 \times 100\%$.

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

R2 = Koefisien Korelasi

Besarnya koefisien determinasi (R2) terletak diantara 0 dan 1 atau antara 0% sampai dengan 100%. Sebaliknya jika $R2 = 0$, model tadi tidak menjelaskan sedikitpun pengaruh variasi variabel X terhadap Y.

1. Jika $R2 = 1$ atau mendekati 1, maka menunjukkan adanya pengaruh positif dan korelasi antara variabel yang diuji sangat kuat.
2. Tanda negative menunjukkan adanya korelasi negative antara variabel – variabel yang diuji, berarti setiap kenaikan nilai – nilai X akan diikuti dengan penurunan nilai Y dan sebaliknya. Jika $R2 = -1$ atau mendekati -1, maka menunjukkan adanya pengaruh negatif dan korelasi antara variabel – variabel yang diuji lemah.
3. Jika $R2 = 0$ atau mendekati 0, maka menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel – variabel yang diteliti.

3.7.3 Uji f (Uji Bersama-sama)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak/ Bersama – sama (Ghozali,2014). Uji F dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai signifikansi (Sig). Penelitian ini menggunakan nilai atau tingkat keyakinan sebesar 5%. Jika hasil dari signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka akan menghasilkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang dimana hasil tersebut berarti secara simultan variabel independent memiliki pengaruh dengan variabel dependen.

3.7.4 Uji t (Uji Parsial)

Uji statistic t untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing – masing variabel independent terhadap variabel dependen (Ghozali, 2014). Uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan dengan tingkat kepercayaan (α) yang ingin diperoleh. Tingkat kepercayaan yang ditetapkan sebesar 5%. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Artinya variable independent berpengaruh terhadap variable dependen. Sedangkan jika nilai signifikan $>0,05$ maka hipotesis ditolak. Artinya variable independent tidak berpengaruh terhadap variable dependen.